

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berlalu masa pandemi Covid-19 dan di tengah ketidakpastian kondisi ekonomi, industri ritel menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam menjaga stabilitas kinerja keuangan perusahaan. Kondisi perekonomian global pada tahun 2023 yang mengalami perlambatan, dengan adanya bayangan resesi dan meningkatnya ketidakpastian yang disertai melebarnya divergensi pertumbuhan antar negara. Dalam laporan *World Economic Outlook* (WEO) oleh *International Monetary Funds* (IMF), pertumbuhan ekonomi global pada tahun 2023 mengalami penurunan 0,4 persentase poin dari tahun 2022 menjadi sebesar 3,1%. Sementara itu, tingkat inflasi mencapai 6,8%, dikarenakan berbagai ketidakpastian kondisi global, mulai dari pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang melemah yang berpotensi mengganggu rantai pasok global dan menurunkan permintaan barang dan jasa, meluasnya konflik geopolitik yang memicu kenaikan biaya logistik dan harga kebutuhan pokok, serta fenomena cuaca ekstrem yang mengganggu ketahanan pangan (IMF, 2024).

Perlambatan ekonomi global yang disertai peningkatan inflasi tersebut tidak hanya menekan stabilitas ekonomi negara-negara maju, tetapi juga berdampak signifikan pada negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2023 mencapai 5,05%, lebih rendah dibandingkan tahun 2022 yang tumbuh sebesar 5,31%. Tingkat inflasi yang tinggi membuat konsumen lebih selektif dan berhati-hati dalam

melakukan pembelian. Kekhawatiran akan dampak inflasi ini mendorong banyak konsumen untuk mengurangi pengeluaran mereka.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat konsumsi rumah tangga pada kuartal III-2024 tumbuh 4,91% atau di bawah level sebelum pandemi, yakni 5%. Selanjutnya, pada kuartal III-2023 tercatat hanya mencapai 5,06%, lebih rendah dibandingkan dengan kuartal II yang tumbuh sebesar 5,22%. Pola penurunan ini serupa dengan tahun sebelumnya, seperti pada kuartal III-2022 yang turun menjadi 5,39% dari 5,51% pada kuartal sebelumnya, dan pada 2021 yang merosot tajam dari 5,96% menjadi 1,02%. Menurut Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (APRINDO), sektor bisnis ritel mengalami kelesuan akibat fenomena tersebut yang berimbas pada penurunan daya beli masyarakat dan menyebabkan penurunan penjualan produk ritel di berbagai kategori.

Berdasarkan hasil survei penjualan eceran oleh Bank Indonesia, menunjukkan bahwa sebagian besar sektor ritel mengalami penurunan penjualan. Pada kelompok bahan bakar kendaraan bermotor, pertumbuhan turun dari 6,9% pada Desember 2023 menjadi 3,9% di tahun berikutnya. Kelompok sandang mencatat penurunan dari 8,6% menjadi 3%, sementara kelompok barang budaya dan rekreasi turun dari 4,5% menjadi 2,7%. Penurunan paling dalam terjadi pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau, yang anjlok dari 5,5% menjadi hanya 1% (Kompas.com). Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakmampuan sektor ritel untuk mempertahankan tingkat penjualan yang stabil, yang berdampak langsung pada pendapatan perusahaan.

Di tengah ketidakpastian ekonomi tersebut, tren belanja *online* yang semakin masif dapat memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan sektor ritel. Dengan jumlah pengguna *e-commerce* di Indonesia yang mencapai sekitar 51,03% atau sebanyak 33,5 juta pengguna, menciptakan peluang besar bagi sektor ritel untuk meningkatkan penjualan secara *online* (Statista, 2024). Adanya peluang tersebut, beberapa ritel konvensional bertransformasi dengan mengintegrasikan saluran bisnis *online* dan *offline* melalui konsep *omnichannel*. *Omnichannel* digunakan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan dengan membangun hubungan yang lebih dekat dengan konsumen, menjangkau pasar baru, dan menarik berbagai preferensi konsumen dalam berbelanja (Suriansha, 2021).

Salah satu perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerapkan konsep *omnichannel* adalah PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA). Sebagai pemain pasar utama dengan tujuh merek ritel yang tersebar di seluruh Indonesia, perusahaan mulai menerapkan strategi bisnis *omnichannel* pada tahun 2018. Namun, selama tujuh tahun berturut-turut, perusahaan justru mencatatkan kerugian. Kerugian ini disebabkan oleh tingginya biaya investasi untuk integrasi infrastruktur *online* dan *offline*, serta beban-beban akibat pengelolaan berbagai saluran penjualan dan distribusi, baik fisik maupun digital. Ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola beban-beban dan aset secara efisien dapat meningkatkan pengeluaran tanpa diimbangi dengan pendapatan (*sales*) yang sepadan. Akibatnya, penjualan yang terus menurun dan beban-beban yang tetap tinggi semakin menggerus margin laba, yang pada akhirnya menekan pertumbuhan profitabilitas perusahaan.



Sumber: *Annual Report* PT Matahari Putra Prima Tbk (data diolah 2024)

Gambar 1.1
Pendapatan dan Laba Rugi
PT Matahari Putra Prima Tbk Periode 2017-2023

Berdasarkan Gambar 1.1. diketahui bahwa pendapatan (*sales*) PT Matahari Putra Prima Tbk mengalami penurunan secara signifikan, dari Rp12,6 triliun pada tahun 2017 menjadi Rp6,7 triliun pada tahun 2021. Pada tahun 2022, pendapatan sempat tumbuh sebesar 4,78% atau menjadi Rp7,02 triliun dari tahun sebelumnya, namun kembali turun pada tahun 2023 menjadi Rp6,9 triliun. Penurunan pendapatan ini turut berkontribusi pada kerugian yang dialami perusahaan, karena menekan pertumbuhan laba. Sepanjang tahun 2017 sampai 2023, PT Matahari Putra Prima Tbk mencatatkan kerugian secara berturut-turut. Pada tahun 2017, perusahaan mencatatkan rugi bersih sebesar Rp1,2 triliun. Kerugian terus berlanjut hingga tahun 2023 dengan rugi bersih mencapai Rp255 miliar. Meski demikian, kerugian tersebut menyusut sebesar Rp174 miliar atau sekitar 40,6% dibandingkan tahun sebelumnya yang mencatatkan rugi bersih sebesar Rp430 miliar.

Selain penurunan pendapatan, kerugian perusahaan juga disebabkan oleh tingginya biaya operasional yang mencapai Rp6,6 triliun pada tahun 2023, serta peningkatan utang berbunga sebesar 2,1% atau Rp907 miliar di tahun yang sama. Penurunan kas dan modal yang menyebabkan penyusutan jumlah aset perusahaan sekitar 3,8%, dari Rp3,8 triliun pada akhir tahun 2022 menjadi Rp3,6 triliun di tahun 2023. Menilai dari tingkat utang bunga yang tinggi sementara kas dan modal menyusut membuat ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajibannya meningkat. Oleh karena itu, perusahaan melakukan *rights issue* dengan menerbitkan 8 miliar saham baru untuk memperkuat modal kerja dan memenuhi kewajibannya. Dari total dana yang dihimpun sebesar Rp688 miliar telah dialokasikan untuk membayar sebagian pokok utang, modal kerja, dan membiayai belanja modal perusahaan, seperti ekspansi dan pengembangan infrastruktur teknologi informasi dan *omnichannel*.

Kerugian yang terus dialami PT Matahari Prima Tbk mengharuskan manajemen untuk meningkatkan imbal hasil bagi kesejahteraan *stakeholder*, salah satunya dengan mengukur kinerja profitabilitas melalui rasio *Return On Assets* (ROA). Menurut Horne dan Warchowicz (2019: 235), *Return On Assets* digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, serta mengukur kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi ROA, semakin besar laba bersih yang dihasilkan dari dana yang diinvestasikan dalam aset. Sebaliknya, semakin rendah ROA, semakin kecil laba bersih yang dihasilkan dari dana yang diinvestasikan dalam aset (Hery, 2014: 193).

Penurunan *Return On Assets* yang bahkan bernilai negatif menunjukkan ketidakmampuan perusahaan menghasilkan nilai tambah dari aset yang diinvestasikan. Hal ini juga mengindikasikan penurunan kinerja rasio keuangan lainnya, yang mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. *Current Ratio* sebagai proksi rasio likuiditas dan *Working Capital Turnover* sebagai proksi rasio aktivitas, diduga menjadi faktor yang memengaruhi ROA. Kedua faktor ini menentukan sejauh mana likuiditas dan pengelolaan modal kerja dioptimalkan untuk menghasilkan laba, yang pada akhirnya berpotensi memengaruhi tingkat pengembalian aset perusahaan.

Current Ratio (CR) menggambarkan sejauh mana aset lancar dapat dijadikan jaminan untuk melunasi kewajiban jangka pendek. *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan likuiditas yang baik, di mana perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendek tanpa menjual aset tetap atau mengandalkan pendanaan eksternal yang bisa menurunkan profitabilitas. Semakin likuid perusahaan, semakin besar kemampuannya memenuhi kewajiban jangka pendek, yang mendukung peningkatan ROA. Likuiditas yang tinggi memungkinkan perusahaan mengelola aset lebih efisien dan mengoptimalkan penggunaan kas untuk meningkatkan pengembalian aset.

Berdasarkan penelitian terdahulu, beberapa peneliti mengemukakan bahwa *Current Ratio* dapat memengaruhi *Return On Assets*. Penelitian yang dilakukan oleh Salah Eladly (2021) dan Damayanti & Chaerudin (2021) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan, menurut Sunaryo, *et al.* (2022) *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap ROA. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Utami & Gusganda (2021) dan Kusumo & Digdowiseiso (2023) menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

Sementara itu, *Working Capital Turnover* (WCTO) menggambarkan tingkat efisiensi modal kerja yang digunakan untuk menciptakan penjualan. Menurut Riyanto (2013: 62), periode perputaran modal kerja dimulai saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai kembali menjadi kas. Semakin cepat kas kembali, semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Volume penjualan yang tinggi dapat meningkatkan laba bersih, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan *Return On Assets*.

Berdasarkan penelitian terdahulu, Reski, *et al.* (2020), Gultom, *et al.* (2021) dan Werdiningtyas & Sam'ani (2019) menyimpulkan bahwa WCTO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Namun, hasil penelitian Melia & Gusganda (2021) ditemukan pengaruh negatif dan signifikan, yang menunjukkan bahwa cepatnya perputaran modal kerja tidak selalu meningkatkan profitabilitas. Di sisi lain, penelitian oleh Setiawati *et al.* (2022) dan Alhidayatullah (2021) menunjukkan bahwa WCTO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan pemaparan tersebut, terdapat kontradiksi hasil temuan atas pengaruh *Current Ratio* dan *Working Capital Turnover* terhadap *Return On Assets*. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan objek dan periode penelitian, serta variasi variabel yang digunakan dalam model penelitian. Selain itu, beberapa penelitian sebelumnya lebih fokus pada faktor internal, seperti rasio keuangan, tidak mempertimbangkan faktor eksternal perusahaan. Oleh karena itu, diusulkan sebuah

model penelitian dengan memasukkan variabel moderasi yaitu Risiko Bisnis yang diproksikan dengan *Degree of Operating Leverage* (DOL). Semakin tinggi DOL, semakin besar risiko bisnis karena beban biaya tetap operasi yang menjadi tanggungan perusahaan semakin besar meskipun penjualan menurun (Kadafi & Rimawan, 2021).

Risiko bisnis mencerminkan ketidakpastian operasional perusahaan yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan finansialnya. Perusahaan dengan risiko bisnis tinggi akan kesulitan menggunakan utang yang besar karena tingginya biaya bunga yang diminta kreditor (Brigham dan Houston, 2019: 388). Ketidakmampuan ini membatasi peluang investasi yang berpotensi menghasilkan *return* tinggi, sehingga menekan pertumbuhan laba dan menurunkan profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, perusahaan berisiko bisnis tinggi cenderung kesulitan untuk menutupi biaya operasionalnya karena adanya volatilitas biaya dan pendapatan, serta *leverage* operasi dalam hal ini *Degree of Operating Leverage* (DOL), yang menunjukkan sejauh mana perubahan penjualan memengaruhi laba operasional perusahaan.

Pertimbangan atas pemilihan risiko bisnis sebagai variabel moderasi didasarkan pada penelitian terdahulu. Hasil penelitian Ridoan, *et al.* (2023) menemukan bahwa risiko bisnis memoderasi pengaruh ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap *Cash Effective Tax Rate* (CETR), dengan melemahkan pengaruh keduanya. Penelitian oleh Wijaya & Herawaty (2020) menunjukkan bahwa risiko bisnis sebagai pemoderasi dapat memperkuat pengaruh antara likuiditas dan struktur modal. Sementara itu, Nugroho, *et al.* (2020) menyatakan bahwa risiko

bisnis mampu memoderasi pengaruh *free cash flow* dan struktur aset terhadap kebijakan hutang. Selain itu, penggunaan risiko bisnis sebagai variabel moderasi juga didukung oleh pengaruhnya terhadap ROA. Penelitian oleh Permana & Agustina (2021) menyatakan bahwa risiko bisnis memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Sementara, penelitian oleh Akbar, *et al.* (2021) menunjukkan bahwa DOL sebagai proksi risiko bisnis memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan dan adanya inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi ROA. Dengan demikian, untuk memperkuat teori dari penelitian terdahulu, peneliti akan menguji kembali variabel yang telah diteliti sebelumnya dengan memasukkan Risiko Bisnis sebagai variabel moderasi, serta menggunakan objek dan periode penelitian yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Working Capital Turnover* (WCTO) terhadap *Return On Assets* (ROA) dengan Risiko Bisnis sebagai Variabel Moderasi (Studi pada PT Matahari Putra Prima Tbk).”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana *Current Ratio*, *Working Capital Turnover*, *Return On Assets* dan Risiko Bisnis pada PT Matahari Putra Prima Tbk?
- 2) Bagaimana pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Assets* pada PT Matahari Putra Prima Tbk?

- 3) Bagaimana pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap *Return on Assets* pada PT Matahari Putra Prima Tbk?
- 4) Bagaimana peran Risiko Bisnis dalam memoderasi pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Assets* pada PT Matahari Putra Prima Tbk?
- 5) Bagaimana peran Risiko Bisnis dalam memoderasi pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap *Return On Assets* pada PT Matahari Putra Prima Tbk?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

- 1) *Current Ratio*, *Working Capital Turnover*, *Return On Assets* dan Risiko Bisnis pada PT Matahari Putra Prima Tbk.
- 2) Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Assets* pada PT Matahari Putra Prima Tbk.
- 3) Pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap *Return On Assets* pada PT Matahari Putra Prima Tbk.
- 4) Peran Risiko Bisnis dalam memoderasi pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Assets* pada PT Matahari Putra Prima Tbk.
- 5) Peran Risiko Bisnis dalam memoderasi pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap *Return On Assets* pada PT Matahari Putra Prima Tbk.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori maupun penerapannya dalam praktik.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *Return On Assets*, serta menganalisis peran Risiko Bisnis sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *Current Ratio* dan *Working Capital Turnover* terhadap *Return On Assets*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sarjana Manajemen. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperdalam wawasan dan pemahaman ilmu manajemen keuangan, terutama mengenai peran Risiko Bisnis sebagai pemoderasi atas pengaruh *Current Ratio* dan *Working Capital Turnover* terhadap *Return On Assets*.

b. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan perusahaan mengenai langkah-langkah untuk mengoptimalkan *Return on Assets* (ROA), dengan menganalisis faktor-faktor berupa rasio keuangan yang dapat memengaruhi tingkat ROA serta mempertimbangkan faktor eksternal perusahaan, yaitu tingkat risiko bisnis pada PT Matahari Putra Prima Tbk.

c. Bagi investor

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kinerja keuangan PT Matahari Putra Prima Tbk, serta membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi pada saham MPPA.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan PT Matahari Putra Prima Tbk yang terdaftar di BEI. Adapun data yang digunakan berupa laporan keuangan selama 18 tahun dari tahun 2006 sampai 2023 yang diperoleh dari *website* resmi perusahaan yaitu www.mppa.co.id.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 9 bulan, terhitung mulai dari bulan September 2024 sampai dengan Mei 2025.